

ENSAMBEL MUSIK GONDRANG SIMALUNGUN

Harvina, S.Sos



ENSAMBEL MUSIK
GONRANG SIMALUNGUN

Oleh:

Harvina, S.Sos

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

2016

Ensambel Musik Gonrang Simalungun

Oleh:

Harvina, S.Sos

Editor : Dr.Muhammad Takari, M.Hum

Tata Letak : Harvina, S.Sos

Rancangan Kulit Muka : Angga

Cover : Gonrang Simalungun

Hak Cipta Pada Penerbit

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan Pertama, 2016

ISBN : 978-602-9457-58-2

Penerbit:

Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

Jln. Twk. Hasyim Banta Muda No.17,

Banda Aceh 23123

Telp: 0651- 23226; fax 0651-23266

Kata Sambutan

Puji syukur kita persembahkan kepada Allah Yang Maha Esa karena kehendak-Nyalah booklet ini dapat diterbitkan. Booklet berjudul “Ensambel Musik Gonrang Masyarakat Simalungun” ini ingin menceritakan bagaimana kehadiran musik *gonrang* mempengaruhi dalam setiap aspek kehidupan masyarakat Simalungun. Ensambel musik *gonrang* Simalungun diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta kepada generasi muda akan kesenian tradisional.

Booklet ini merupakan salah satu usaha BPNB Aceh untuk mempopulerkan dan menghidupkan kembali budaya warisan para leluhur. Untuk itu, kami menyampaikan ucapan terima kasih. Saran dan masukkan kami terima dengan lapang dada.

Banda Aceh, Oktober 2016
Kepala BPNB Banda Aceh

Irini Dewi Wanti, S,S,M.SP
NIP.197105231996012001

Kata Pengantar

Berbicara mengenai musik tidak terlepas dari peranannya dalam aktifitas budaya suatu masyarakat. Pengertian musik dalam *World Book Encyclopedia* (1994) bahwa: musik adalah suara atau bunyi-bunyian yang diatur menjadi sesuatu yang menarik dan menyenangkan. Dengan kata lain musik dikenal sebagai sesuatu yang terdiri atas nada dan ritme yang mengalir secara teratur.

Kehadiran ensambel musik *gonrang* dalam masyarakat Simalungun telah menjadi bagian dari tradisi berkesenian masyarakatnya. Aspek yang terpenting dari tradisi berkesenian ini bahwa musik *gonrang* hingga kini agar terus dapat dipertahankan keberadaannya.

Banda Aceh, Oktober 2016
Penulis

Harvina
NIP 198106022008022003

Daftar Isi

Kata Sambutan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	v
Pendahuluan	1
A.Ensambel Musik Gonrang	5
a. Alat tabuh (gonrang sidua-dua dan gonrang sipitu-pitu)	6
b. Gong dan Mongmongan	11
c. Sarunei	14
B.Kegunaan Ensambel Musik Gonrang	20
C.Fungsi Ensambel Musik Gonrang	21
a. Fungsi Sakral	21
b. Fungsi Ikatan Sosial	23
c. Fungsi Hiburan	24
Penutup	25
Daftar Pustaka	27

I

Pendahuluan

“Music is a part of us, and either ennobles or degrades our behavior” (Boethius dalam karyanya *De Institutione Musica*).

Musik tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena sejatinya manusia tak bisa lepas dari bunyi-bunyian. Alam pun, tercipta dengan kekayaan nuansa irama musik. Sejak dahulu musik merupakan bagian dari budaya yang tidak luntur dimakan zaman. Hal ini terbukti dari berbagai situs sejarah yang ditemukan pada dinding gua yang usianya diperkirakan 70.000 tahun, yang di dalamnya terdapat sejumlah ritual yang mengikutsertakan musik.¹

Selain itu, juga ditemukan sekitar 40.000 bentuk tatanan pada dinding batu yang

¹Yeni Rachmawati, 2005, *Musik Sebagai Pembentuk Budi Pekerti*, PANDUAN, Yogyakarta, hlm. 2.

Ensambel Musik Gongrang Simalungun

menggambarkan aktivitas manusia berkaitan dengan musik di sekitar wilayah benua Afrika dan Eropa. Sejumlah situs arkeologi yang mengekspresikan budaya musik juga ditemukan di wilayah Rusia. Di Prancis Selatan di sekitar daerah pegunungan Pirenia ditemukan sejumlah bentuk alat musik yang menyerupai seruling yang diperkirakan berusia 30.000 tahun.²

Tidak terkecuali di wilayah Nusantara juga banyak ditemukan situs arkeologi serta artefak musik peninggalan masa lampau. Hal ini mengisyaratkan bahwa musik telah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Begitu juga dengan masyarakat Simalungun, yang telah menciptakan musik beserta ensambel musiknya yang merupakan dasar eksistensi dari musik tradisionalnya.

Sekitar adanya masyarakat Simalungun, kesenian musik tradisional merupakan suatu aspek penting bagi masyarakatnya. Pada umumnya musik digunakan pada kegiatan ritual dan mengiringi tari-tarian. Salah satu musik yang berkaitan dengan

²*Ibid.* hlm. 2.

Ensambel Musik *Gonrang* Simalungun

upacara pada masyarakat Simalungun adalah musik *gonrang*. Ensambel musik *gonrang* memiliki nilai yang *prestise* dalam setiap penampilannya. Hal ini berkaitan dengan adat istiadat masyarakat Simalungun yang menggunakan *gonrang* dalam berbagai aspek kehidupannya.

Dalam praktik kehidupan adat istiadat, penggunaan ensambel musik *gonrang* akan selalu berkaitan dengan berbagai upacara, seperti: pernikahan, kematian, menempati rumah baru, dan untuk mengiringi tarian tradisional. Hal ini berkaitan dengan falsafah hidup masyarakat Simalungun, yaitu *tolu sahundulan lima saodaran*, yakni tiga kedudukan kerabat, yakni: *tondong* (pihak pemberi istri), *sanina* (saudara satu marga), *anak boru* (pihak penerima istri)—dan lima struktur sosial manusia secara umum, yakni: *tondong*, *sanina*, *suhut* (tuan rumah pesta), *anak boru jabu* (suami adik perempuan istri, menantu, dan anak dari adik perempuan), dan *anak boru mantori* (kelompok keluarga dari suami, yaitu saudara wanita dan para iparnya).

Adat harus hadir dan berfungsi dengan baik demi kelanjutan masyarakat Simalungun. Hal ini

Ensambel Musik Gongrang Simalungun

serupa dengan nuansa harmonis dari ensambel musik *gonrang*, bila semua unsur dapat menjalankan fungsinya dengan baik.

II

Ensambel Musik *Gonrang*

A. Ensambel Musik *Gonrang*

Ensambel musik *gonrang* merupakan peralatan musik tradisional yang terdiri dari alat tiup, gong, dan perkusi (alat tabuh). Ensambel musik *gonrang* merupakan dasar musik tradisional masyarakat Simalungun yang memainkan peranan penting dalam kehidupan adat Simalungun. Istilah *gonrang* berkaitan langsung dengan alat musik gendang, yang merupakan istilah bagi setiap alat musik perkusi. Penggunaan *gonrang* atau alat tabuh ini merupakan suatu keharusan untuk menciptakan suatu ensambel yang lengkap dengan melibatkan sebuah alat musik tiup dan serangkaian alat musik gong. Fungsi utama *gonrang* ini dalam konteks religi awal etnik Simalungun adalah untuk memanggil roh-roh para nenek moyang dan meminta nasehat maupun berkat dari mereka.

Ensambel Musik *Gonrang* Simalungun

Ensambel musik *gonrang* Simalungun sebagai berikut:

a. Alat Tabuh (*gonrang sidua-dua* dan *gonrang sipitu-pitu*).

Dalam ensambel musik Simalungun yang memegang peranan penting ialah gendang. Hal ini dikarenakan, alat-alat tabuh memainkan peranan penting dalam mempraktikkan kepercayaan animisme sebagaimana yang dulu dilakukan oleh masyarakat Simalungun. Jumlah alat tabuh kerap kali ditambah berdasarkan kepentingan dan daya tarik dari peristiwa yang dirayakan.

Sebuah ensambel musik yang terdiri dari dua alat tabuh disebut dengan *gonrang sidua-dua* atau *gonrang dagang*. Biasanya *gonrang sidua-dua* kerap digunakan pada acara-acara, seperti pernikahan, selamatan memasuki rumah baru, dan perayaan-perayaan sejenisnya. Pada awalnya *gonrang sidua-dua* atau *gonrang dagang* yang lebih dikenal. Hal ini sesuai dengan penuturan Taralamsyah Saragih bahwa pada awalnya perkembangan kesenian musik Simalungun didasari oleh *gonrang dagang*, baru kemudian, sejalan

Ensambl Musik Gonrang Simalungun

dengan pertumbuhan pemikiran progresif, rakyat Simalungun mulai menggunakan *gonrang bolon*.

Ensambl *gonrang* yang kedua yang terdiri atas tujuh buah alat tabuh dikenal sebagai *gonrang sipitu-pitu* atau *gonrang bolon*. *Sipitu-pitu* mengacu pada jumlah alat tabuh yang berjumlah 7 (tujuh) buah. Dahulunya penggunaan *gonrang bolon* di Simalungun terdiri dari berbagai macam jumlah; ada yang terdiri dari 6, 7, atau 9. Namun, saat ini yang sering digunakan adalah gendang yang berjumlah 7 (tujuh) buah.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan apa yang diungkapkan oleh Loeb bahwa perubahan ke angka 7 (tujuh) dianggap sebagai angka sakral di Babylon dan India hingga dibawa masuk ke Indonesia.³ Dengan demikian, *gonrang sipitu-pitu* kerap digunakan untuk setiap upacara pemakaman.

Membicarakan kedua buah alat tabuh tersebut juga tidak terlepas dari bahan pembuatannya. Bahan yang digunakan untuk pembuatan badan dari alat tabuh *gonrang sidua-dua* ialah berupa potongan

³Arlin Dietrich Jansen, 2003, *Gonrang Simalungun*, Penerbit Bina Media Medan, hlm 40.

Ensambel Musik Gonrang Simalungun

pohon Nangka, *Holei* atau *Aparawas* yang bagian dalamnya dilubangi dengan menggunakan pisau. Untuk ukuran *gonrang sidua-dua* ini tidak ada ukuran standar yang berlaku. Kerucut kemiringan dimulai sekitar 6,5-9 cm dari ujung alat tabuh, yaitu mengerucut panjang menuju ke *ihur* (ekor) dan mengerucut sangat pendek menuju ke *bohi* (muka).

Bentuk mengerucut pada kedua mulut pada *baluh* (badan) alat tabuh bertujuan, agar lembaran kulit pada kedua bagian kepala alat tabuh dapat bergetar dengan bebas setelah lembar kulit ini dikencangkan. Kulit sapi atau kulit kambing yang dipotong berbentuk lingkaran dipasang dalam keadaan basah pada bevel kedua ujung alat tabuh dan dipotong kecil-kecil pada sekeliling tepi kulit berbentuk lingkaran dan kemudian dibebatkan pada sekeliling gelang berdiameter kecil yang terbuat dari rotan.

Sebuah gelang rotan lain berdiameter besar diletakkan melingkupinya dan diikatkan pada kulit yang berseberangan dengan rotan yang dibelah atau berdiameter kecil. Bila diperlukan pasak kayu dapat disisipkan di antara rotan dan badan alat tabuh

Ensambel Musik Gonrang Simalungun

untuk menambah tegangan tarikan permukaan kepala alat tabuh. Sebelum melakukan pertunjukkan, alat-alat tabuh distem dengan memukul-mukul gelang rotan sebelah atas dengan batu atau benda keras lain.



Gonrang Sipitu-pitu

Bahan yang digunakan dalam proses pembuatan *gonrang sipitu-pitu* atau *gonrang bolon* sebenarnya tidak jauh berbeda dengan bahan yang digunakan pada *gonrang sidua-dua*. Alat tabuh *gonrang bolon* untuk *baluh* (badan) juga terbuat dari batang pohon *angka*, *holei*, atau *aparawas*. Proses

Ensambel Musik Gongrang Simalungun

mengukir bagian dalam batang pohon dikerjakan dengan tangan yang menggunakan bantuan pisau. Bentuk kerucut kemiringan ganda dimulai dekat dengan *bohi* (muka). Bagian *ihur* (ekor) tidak diruncingkan, tetapi tetap dibiarkan datar dan ditutup dengan kayu datar dengan tepi lebar berbentuk lingkaran dengan kerah berukuran 1,25 cm yang disuai secara pas pada bagian ujung alat tabuh.

Untuk piringan kayu dinamakan *alap-alap* memiliki ketebalan sekitar 2,5 cm dengan diameter lebih besar daripada kayu penutup atau hampir sebesar ukuran “pangkal paha.” Piringan kayu tersebut dibuat lubang-lubang yang cukup besar agar dapat dimasuki oleh tali kulit atau rotan yang berfungsi untuk mengencangkan bagian kepala alat tabuh. Lalu, pasak-pasak itu dipasang dengan posisi menonjol keluar sejauh 1,25 cm dari lubang.

Pasak-pasak itu berfungsi sebagai angkur untuk tali rotan yang dipasangkan ke atas dan belakang pasak-pasak tersebut. Tali rotan (kulit kayu) terentang antara pasak dan piringan kayu yang berlubang-lubang (*alap-alap*). Untaian tali rotan yang berdampingan dipuntir untuk mengencangkan bidang

pukul kepala alat tabuh. Setelah seluruh pasangan untaian tali dipuntir, selebar tali rotan dimasukkan ke dalam lubang-lubang yang ditinggalkan oleh tongkat atau alat pemuntir lain, lalu diikat pada bagian tengah alat tabuh.

Langkah terakhir ialah pengencangan bidang pukul alat tabuh dengan menggunakan beberapa buah pasak yang dipaksa masuk ke antara tutup bawah dan *alap-alap* yang kini terentang oleh tali rotan. Selanjutnya, alat tabuh dapat distem dengan mengetuk pasak-pasak atau menariknya perlahan-lahan.

b. Gong dan *Mongmongan*

Ensambel musik *gonrang* selanjutnya ialah sepasang gong yang berukuran besar. Asal usul ensambel musik gong masih terdapat kesimpangsiuran. Ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa sebenarnya tempat asal mula ensambel musik gong dari tanah Jawa. Ungkapan lain dikemukakan oleh A.P. Parlindungan, ia berkeyakinan bahwa dahulu ada seorang ahli pembuat gong yang tinggal di Tanah Batak wilayah selatan atau tanah Minangkabau

Ensembel Musik Gongrang Simalungun

sebelah utara.⁴ Merekalah yang menjadi sumber dari keberadaan gong-gong tersebut di Sumatera Utara.

Gong-gong tersebut terbuat dari logam perunggu dengan ukuran yang agak kecil bila dibandingkan gong berdasarkan standar Jawa, yang berkisar dengan diameter antara 30-40 cm. Pada jarak sekitar 7 atau 8 cm dari lingkaran luar, permukaan gong mencuat membentuk semacam bentuk lingkaran meja bersusun hingga ke *kenong* (tonjolan bundar) pada bagian pusat lingkaran gong. *Kenong* tersebut berdiameter sekitar 8 cm dengan tinggi sekitar 5 cm.

Pada bagian atas atau kerah gong biasanya dibuatkan dua lubang bor kecil dengan lebar sekitar 5 hingga 6 cm. Melalui lubang-lubang tersebut dimasukkan seutas tali yang diikat membentuk simpai tali. Simpai tali ini dipegang (jika ada dua orang pemain gong) atau digantungkan pada dua buah pasak atau paku yang dipantek pada suatu bingkai kayu. Gong-gong ini juga memakai pemukul. Cara membuat sebuah kentongan juga sangat mudah, yaitu dengan menggunakan tongkat yang berukuran

⁴*Ibid.*, hlm. 49.

Ensambel Musik Gongrang Simalungun

panjang dan membebatnya kuat-kuat pada salah satu ujung dengan selebar kain atau bahan lunak dan mengikatnya kuat-kuat.

Masyarakat Simalungun juga memiliki penamaan lokal untuk gong-gong tersebut. Mereka menamakan *gung banggal*, *gung siporas*, *gung situndal*, dan *tawak-tawak*.

Ensambel musik *gonrang* selanjutnya ialah *mongmongan*. *Mongmongan* merupakan sebuah ensambel musik yang tersusun atas dua buah gong kuningan kecil berdiameter antara 15 hingga 20 cm dengan lebar kerah antara 5 hingga 7 cm. Sekitar 2,5 cm dari lingkaran luar terdapat tonjolan kecil; kenongan yang berdiameter sekitar 4 cm menonjol setinggi 2,5 cm.

Ketersediaan gong *mongmongan* menjadi kendala utama bagi masyarakat Simalungun, hal ini dikarenakan alat-alat musik gong ini banyak yang dijual ke luar daerah, sehingga jumlah ensambel musik *gonrang* sempat mengalami penurunan pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Pernyataan lain diungkapkan oleh Taralamsyah Saragih bahwa kedua gong *mongmongan* merupakan sisa-sisa

Ensambel Musik Gongrang Simalungun

peninggalan dari sebuah kelompok besar gong-gong kecil yang pernah digunakan di wilayah Pematangsiantar dan wilayah Tanah Jawa hingga abad ke-20.⁵



Gong dan Mongmongan

c. Sarunei

Sebuah ensambel musik *gonrang* yang juga memiliki pengaruh dalam musik tradisional Simalungun ialah *sarunei*. Ensambel musik *sarunei* merupakan salah satu bentuk alat musik tiup yang banyak dijumpai di sejumlah negeri seperti Turki hingga ke wilayah Timur Tengah (*zurna*), Persia (*sumay*) dan India (*shahnai* dan *nagasvaram*) hingga

⁵*Ibid.*, hlm. 50.

Ensambel Musik Gongrang Simalungun

ke Malaysia (*sernat*), Cina (*suoonah*), dan Filipina (*sahunay*).⁶

Namun, kapan keberadaan alat musik tiup ini di wilayah Nusantara belum diketahui secara pasti. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Kunst bahwa asal usul alat musik tiup di Indonesia didapatkan dari budaya Arab-Persia. Akan tetapi, ia memastikan keberadaan alat musik tiup ini di Pulau Jawa semasa periode Jawa-Hindu, juga di pulau Bali dan di Tanah Batak.

Alat musik tiup *sarunei* bagi ensambel musik *gonrang* Simalungun memegang peran dalam hal melodi. *Sarunei* merupakan alat tiup dengan *baluh* (laras) yang terbuat dari bahan kayu *silastom* atau *juhar* yang merupakan jenis kayu keras. *Silastom* merupakan kayu berwarna putih dan *juhar* berwarna hitam. Namun, bila jenis kayu tersebut sukar di cari dapat menggunakan bahan-bahan alternatif lain yang ada, seperti kayu *arang*, *sanggubor*, dan *silanlan*.

⁶*Ibid.*, hlm. 63.

Ensambel Musik Gongrang Simalungun



Dalam proses pembuatan sebuah *sarunei* ada cara unik dan kearifan yang dilakukan para pekerjanya. Dibutuhkan keterampilan tangan dari para pekerja dalam proses pengerjaannya. Langkah awal dalam pembuatan baluh alat musik *sarunei* ialah dengan menemukan terlebih dahulu ranting kayu *silastom* yang sesuai dengan ukuran yang dibutuhkan.

Setelah melalui proses pemilihan, kayu dipotong, sambil melempar sejumput beras ke udara dengan meneriakkan, “Horas! Horas! Horas!” Ritual tersebut dilakukan untuk menghormati roh pohon

Ensambel Musik Gongrang Simalungun

tersebut bahwa ia telah menerima persetujuan dari sang pohon untuk memotong anggota tubuhnya. Lalu, dipotonglah ranting tersebut dengan ukuran panjang setidaknya 38 cm dan berdiameter beberapa sentimeter untuk dijadikan *baluh*. Kemudian mengupas kulit ranting kecil tersebut dan mengukur bagian yang sebanding dengan rentangan jarak antara jari jempol dan jari tengah ditambah dengan panjang jari telunjuk.

Menggunakan sepotong bambu yang diasah, bagian dalam *baluh* ini dibor secara perlahan. Bambu runcing tersebut dijepit dengan kedua kaki dan bentuk kasar laras *sarunei* diputar bolak-balik dengan tangan. Laras *sarunei* dibor, mulai dari bagian ujung bawah yang melebar membentuk seperti bibir lonceng hingga ke ujung atas. Tangkai bambu diasah membentuk sudut yang lebih lancip sehingga ukuran lubang yang dibuat menjadi mengecil dan menghasilkan pengeboran yang khas berbentuk mengerucut.

Bila telah selesai dibor, bentuk luar *baluh* dihaluskan dengan pisau dan *kape* penyerut dari bambu dan pada laras *sarunei* tersebut titik-titik

Ensambel Musik Gongrang Simalungun

lokasi lubang jari, dengan menggunakan sebilah rumput yang panjangnya sama dengan laras *sarunei* dilipat rumput tersebut menjadi tiga bagian dengan sama panjang.

Selanjutnya, tahap pengerjaan *nalih*. *Nalih* merupakan bagian perantara antara *baluh* dan lidah atau *anak ni sarunei* (buluh getar). *Nalih* yang memiliki panjang berkisar antara 4-6 cm dirangkai dari 3 bagian penyusun berupa: (1) selongsong mengerucut dengan panjang 0,64 cm dirancang untuk masuk pas ke dalam baluh, (2) kerah ganda dengan panjang 0,64 cm dan diameter 0,8-1 cm, dan (3) selongsong dengan panjang 2,5 cm dengan diameter luar 0,4-0,5 mm dan diameter dalam 1,9-3,2 mm yang berfungsi untuk memegang lidah.

Nalih juga berfungsi sebagai penahan, agar *nalih* tidak masuk terlalu jauh ke dalam baluh, sedangkan kerah yang lain berfungsi sebagai penahan bagi *piruet* (moncong tiup) yang terbuat dari batok kelapa yang dikeringkan yang disebut *alap-alap*. *Alap-alap* ini berbentuk piringan agak cekung yang dihiasi dengan bentuk takik bergerigi yang berjarak sama pada bagian lingkaran kelilingnya dengan sebuah lubang

Ensambel Musik Gongrang Simalungun

pada titik pusat piringan. Hal ini dikarenakan, agar *alap-alap* dapat duduk dengan bebas pada selongsong *nalih*. Selain itu, agar *alap-alap* tidak mudah jatuh dan rusak atau hilang. *Alap-alap* dilubangi dan diikat dengan seutas benang dan rantai kecil yang diikatkan pada bidang yang terdapat di antara kedua buah kerah *nalih*.

Komponen selanjutnya adalah *lidah* atau *anak ni sarunei* yang disebut dengan *buluh getar* ini terdiri dari dua komponen. Komponen pertama, sebuah daun palem berbentuk wajik kira-kira berukuran panjang 4 cm dan tinggi 1,5 cm pada bagian lebarnya. Potongan daun palem dilipat dua dan dipasangkan pada komponen kedua berupa potongan pendek tangkai bulu ayam.

Bagian terakhir dari *sarunei* ialah *sigumbangi*. *Sigumbangi* ialah sambungan yang berbentuk selongsong, dengan panjang setengah hingga duapertiga panjang baluh yang terbuat dari bahan kayu atau bambu. *Sigumbangi* berfungsi untuk menurunkan nada terendah *sarunei* sejauh interval nada ke-4. *Sigumbangi* ditambahkan pada moncong bawah yang berbentuk melebar pada *baluh* untuk

Ensambel Musik *Gonrang* Simalungun

digunakan pada acara adat. Namun, bila *sigumbangi* dilepaskan, menurut kepercayaan menjadi sesuatu yang tabu bagi para dewa dan nenek moyang.

B. Kegunaan Ensambel Musik *Gonrang*

Setelah mengetahui ragam ensambel alat musik *gonrang*, maka tidak terlepas dari kegunaan musik *gonrang* itu sendiri bagi masyarakat Simalungun. Ensambel musik *gonrang* Simalungun lazim digunakan saat menyajikan suatu lagu untuk musik *gonrang*, yaitu *gual*. Ada beberapa unsur-unsur yang penting dari *gual*, ialah: (1) alunan melodi *sarunei* yang bervariasi, (2) struktur kolotomis dasar yang dimainkan pada gong dan *mongmongan*, dan (3) pola irama yang berhubungan dan divariasikan oleh imbal irama yang dimainkan pada alat-alat tabuh.

Gual tidak dapat dipisahkan dengan musik *gonrang*. Hal ini dikarenakan, ragam karya musik dan lagu-lagu rakyat yang diadaptasi dalam *gual*, selain itu, *gual* juga mencerminkan pandangan hidup masyarakat Simalungun. Ada dua klasifikasi dasar dalam karya musik *gonrang*, yaitu *gual* yang bersifat

Ensambel Musik *Gonrang* Simalungun

gembira atau sedih dan *gual* yang dibawakan pada saat upacara adat atau dibawakan secara khusus dengan maksud sebagai hiburan.

Adapun klasifikasi kelompok-kelompok musik *gual* mencakup: (1) *gual Parahot* dan *gual Sabsab*, *gual* ini merupakan *gual* yang wajib dibawakan sebagai *gual* pembuka pada suatu acara perayaan, (2) *gual Parahot* pengganti menurut penggunaan setempat, (3) *gual* yang digunakan untuk tari-tarian adat, dan (4) *gual* yang digunakan pada upacara-upacara pemakaman.⁷ *Gual Parahot* merupakan *gual* yang wajib digunakan pada saat memainkan ensambel musik *gonrang*. Hal ini dikarenakan *gual Parahot* termasuk pada titik pusat kehidupan budaya tradisional Simalungun.

C. Fungsi Ensambel Musik *Gonrang*

a. Fungsi Sakral

Setelah mencermati kegunaan dari ensambel musik *gonrang*, maka tidak terlepas dari fungsi ensambel musik *gonrang* sebagai bagian dari

⁷*Ibid.*, hlm. 77.

Ensambel Musik *Gonrang* Simalungun

kebudayaan itu sendiri. Menurut Edi Sedyawati, fungsi dapat diartikan sebagai sesuatu yang menjadi kaitan antara satu hal dengan hal lain atau sesuatu yang menyatakan hubungan antara suatu hal dengan pemenuhan kebutuhan tertentu.⁸

Musik dalam hal ini berkaitan dengan fungsi sakral, dikarenakan musik digunakan sebagai ungkapan/symbol atau sarana penghubung untuk berkomunikasi dengan sang pencipta alam semesta atau kepada roh-roh yang didewakan. Fungsi sakral tergambar dari tradisi masyarakat Simalungun dalam hal ini musik *gonrang* merupakan suatu syarat keharusan dalam mengiringi tari-tarian dan menjadi salah satu cara untuk membantu proses perasukan (*trance*).

Selain itu, ensambel musik *gonrang* juga tidak terlepas dari fungsi sakralnya sebagai pengiring perayaan yang dibawakan pada berbagai upacara mulai dari upacara pemahkotaan raja hingga upacara pemakaman, dari upacara selamatan memasuki rumah baru dan peresmian lumpang

⁸M.J. Sumarawu, 2008, *Fungsi Kesenian Musik Tradisional Pada Masyarakat Gorontalo*, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Manado, hlm 64.

beras (*manogu losung*) hingga ritual-ritual yang melibatkan acara perasukan, penyucian spiritual, maupun pengusiran setan.

b. Fungsi Ikatan Sosial

Musik *gonrang* juga berperan dalam fungsi peneguhan ikatan sosial, ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Simalungun yang selalu didasarkan pada aturan adat. Kekuatan sentralitas adat dihadirkan melalui penegakkan adat dalam kehidupan sehari-hari melalui acara, seperti upacara dan tari-tarian adat yang dipentaskan. *Gual* yang dibawakan pada acara adat merupakan suatu cara dalam mengingatkan pihak *boru*, *tondong*, dan *sanina* akan keharmonisan sikap dan tindakan mereka.

Menyimak penjelasan di atas terlihat bahwa ensambel musik *gonrang* memegang peranan penting sebagai sarana dalam menjaga kelangsungan nilai-nilai kultural melalui rangkaian *gual*. Selain itu, musik *gonrang* menjadi alat untuk meneguhkan ikatan hubungan antara *boru-tondong*. Sehingga menegaskan bahwa musik *gonrang* memiliki peran

Ensambel Musik Gonrang Simalungun

dalam meneguhkan perikatan sosial melalui upacara-upacara adat.

c. Fungsi Hiburan

Seperti etnis lainnya, masyarakat Simalungun juga menjadikan musik sebagai sarana hiburan. Pesta dan peryaan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari musik *gonrang*. Dalam konteks ini, kaum muda membiasakan diri mereka dengan musik maupun tarian sambil bersosialisasi dan menghibur diri.

Sebagai sarana hiburan, ensambel musik *gonrang* juga dijumpai pada saat mengiringi tarian jenaka *huda-huda* yang diadakan sebagai bagian dari upacara pemakaman. Tarian *huda-huda* ini berfungsi menghibur para tamu dan pendatang untuk memberikan penghormatan terakhir.

Dapat dikatakan bahwa musik *gonrang* selain sebagai bagian dari tradisi juga berfungsi sebagai sarana hiburan. Hal ini dikarenakan dari sifatnya yang dapat menghibur masyarakatnya.

III

Penutup

Ensambel musik *gonrang* yang terdiri dari alat tabuh, seperangkat gong, *mongmongan*, dan *sarunei bolon* merupakan bagian dari alat musik yang dimiliki oleh masyarakat Simalungun hingga kini. Musik *gonrang* menyentuh dalam setiap garis kehidupan masyarakat Simalungun. Hal ini tidak terlepas dari pesta dan perayaan yang merupakan pengungkapan terhadap nilai-nilai dasar adat masyarakat Simalungun.

Alunan musik *gonrang* menjadi perekat sosial kehidupan mereka. *Gual* yang dibawakan pada acara adat yang mengingatkan pihak *boru*, *tondong*, dan *sanina* sebagai tata cara keharmonisan sikap dan tindakan mereka. Keharmonisan ini serupa dengan ensambel musik *gonrang* bila semua unsur dapat menjalankan fungsinya dengan baik.

Dengan demikian musik *gonrang* merupakan titik pangkal pengembangan budaya sebagai suatu simbol identitas masyarakat Simalungun. Tidak

Ensambel Musik Gonrang Simalungun

dipungkiri lagi bahwa ensambel musik *gonrang* merupakan peninggalan leluhur dan menjadi kebanggaan masyarakat Simalungun.

Daftar Pustaka

- Arlin Dietrich Jansen, 2003, *Gongrang Simalungun: Struktur dan Fungsinya Dalam Masyarakat Simalungun*, Penerbit Bina Media, Medan.
- M.J. Sumarauw, 2008, *Fungsi Kesenian Musik Tradisional Pada Masyarakat Gorontalo*, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Manado.
- Yeni Rachmawati, 2005, *Musik Sebagai Pembentuk Budi Pekerti*, Penerbit Panduan, Yogyakarta.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA ACEH
(Wilayah Kerja Provinsi Aceh - Sumut)

Jln. TWK. Hasyim Banta Muda No. 17, Kp. Mulia, Kec. Kuta Alam, Banda Aceh - 23123.

☎ 0651-23226 | 📠 0651-23226 | ✉ bpnbaceh@kemdikbud.go.id

🌐 <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbaceh/>